

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN *THINK PAIR SQUARE* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VII₁
SMP NEGERI 3 PEKANBARU**

Rani Eka Saputri¹, Sakur², Armis³
raniekasaputri08@gmail.com, sakurmed@gmail.com, armis_t@yahoo.com
Hp. 085374876676

*Faculty of Teacher Training and Education
Mathematic and Sains Education Major
Mathematic Education Study Program
Riau University*

Abstract: *This research aims to improve the learning process and improve the student's mathematics learning outcomes through the implementation of Cooperative Learning with Think Pair Square Approach. The type of research is the Classroom Action Research with two cycles. The research was conducted in student of grade VII₁ Junior High School 3 Pekanbaru on the second semester in the 2015/2016 academic year with the subject of as many as 40 students. The research instrument are consists of learning devices and instrument data collectors. Learning device used in this research are consists of the Syllabus, Lesson plan and Student work sheet. The instrument data to collect used in this research is consists of the observation sheet and math achievement test. Technique of data analysis is analysis of narrative descriptive and analysis of statistical descriptive. The action is successful if the number of students who achieve a score of minimum mastery criteria increase in daily tests I and II. The number of students who achieve a score of minimum mastery criteria on basic, daily test I (first cycle) and daily test II (second cycle) are respectively 37.5%, 52.5%, and 77.5%. Based on the result of the research show that, the learning process has improved and the student's mathematics learning outcomes have improved after applying the Cooperative Learning with Think Pair Square Approach. The Cooperative Learning with Think Pair Square Approach can be used as an alternative in learning, because it can improve the learning process and improve the student learning outcomes.*

Key Words: *Cooperative Learning, Think Pair Square Approach, learning process, student learning outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN *THINK PAIR SQUARE* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VII₁
SMP NEGERI 3 PEKANBARU**

Rani Eka Saputri¹, Sakur², Armis³
raniekasaputri08@gmail.com, sakurmed@gmail.com, armis_t@yahoo.com
Hp. 085374876676

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Square*. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Penelitian dilaksanakan di kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan subjek sebanyak 40 siswa. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah Silabus, RPP dan LKS. Instrumen pengumpul data yang digunakan pada penelitian adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif naratif dan analisis data kuantitatif statistik deskriptif. Tindakan dikatakan berhasil jika proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar sebanyak 37.5%, selanjutnya pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 52.5% dan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 77.5%. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami perbaikan dan hasil belajar matematika siswa juga meningkat setelah menerapkan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Square*. Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Square* dapat digunakan sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran, karena pendekatan pembelajaran tersebut dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Pendekatan *Think Pair Square* (TPS), proses pembelajaran, hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya matematika muncul dari kenyataan bahwa matematika diperlukan untuk menguasai, mempelajari serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika mulai diajarkan pada jenjang pendidikan dasar. “Matematika dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas karena dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mampu bekerjasama” (BSNP, 2006).

Tujuan pembelajaran matematika yang terdapat pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, yaitu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Hasil yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar. Siswa dikatakan tuntas hasil belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (BSNP, 2006) sehingga diharapkan kepada siswa agar dapat memahami konsep materi pelajaran matematika yang diberikan selama proses pembelajaran. Semakin tinggi pemahaman konsep, penguasaan materi dan prestasi belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajarannya

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru diketahui bahwa partisipasi siswa kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pekanbaru masih kurang pada saat kegiatan pembelajaran. Guru telah melaksanakan langkah perbaikan dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kelompok dengan mengarahkan siswa menyelesaikan soal latihan dalam kelompok-kelompok kecil. Disaat pembelajaran ini berlangsung siswa yang aktif adalah siswa-siswa tertentu yang memiliki tingkat kemampuan tinggi. Sehingga terlihat dominasi siswa berkemampuan tinggi di dalam kelompok. Sedangkan siswa yang lain hanya menyalin pekerjaan temannya

Sementara dari hasil wawancara terhadap siswa kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pekanbaru diperoleh informasi bahwa siswa belum mampu menyampaikan pendapatnya secara individu karena mereka lebih cenderung menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama. Siswa juga tidak memiliki kepercayaan diri apabila disuruh oleh gurunya untuk maju ke depan kelas untuk menjawab soal dan menjelaskannya di depan kelas. Selain itu, dalam proses pembelajaran berlangsung masih banyak terlihat bahwa siswa belum mampu memahami konsep dari materi yang diajarkan.

Mengingat pentingnya proses pembelajaran matematika, maka pendidik dituntut untuk menyesuaikan, memilih dan memandukan model pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran. Salah satu model yang sering digunkandalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa dalam berkelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa belajar yang

sederajat tetapi heterogen kemampuannya, jenis kelamin, suku/ras dan satu sama lain saling membantu (Trianto,2007). Pembelajaran kooperatif ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut; (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar; (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (3) Jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda; (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu (Ibrahim,2007).

Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran kooperatif, salahsatunya adalah *Think Pair Square*. Pendekatan *Think Pair Square* ini merupakan pengembangan dari pendekatan struktural *Think-Pair-Share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman (Anita Lie, 2002). Menurut Anita Lie (2002), *Think Pair Square* memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. *Think Pair Square* memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

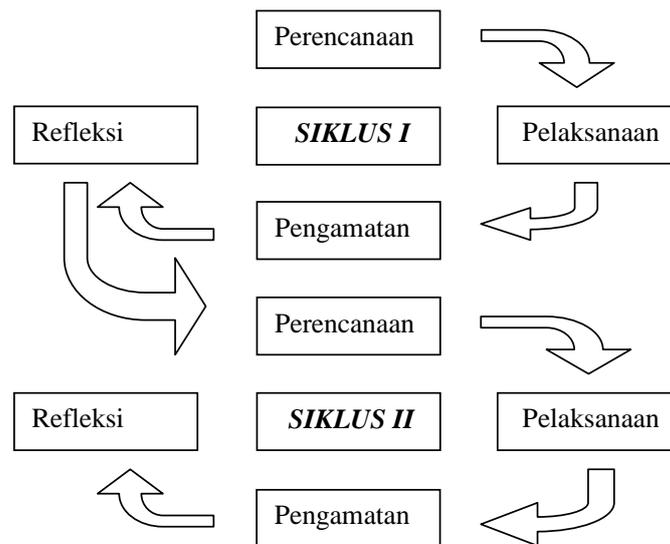
Dengan adanya tahap *think*, siswa memiliki pengetahuan awal yang diperlukan untuk melakukan diskusi pada tahap *pair* dan *square*. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri. Melalui tahap *pair*, siswa dapat membangun ide-ide positif yang perlukan dengan pasangan mereka, sehingga hal-hal yang menjadi kendala pada tahap *think* akan bisa didiskusikan atau diselesaikan. Sedangkan pada tahap *square*, siswa diberi kesempatan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kelompoknya, sehingga dapat lebih mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam kelompoknya.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang dibahas adalah apakah penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada materi pokok bangun datar segi empat?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif, yaitu penelitian tindakan kelas yang melibatkan beberapa pihak seperti guru, kepala sekolah maupun pihak luar dalam waktu serentak dengan tujuan untuk meningkatkan praktek pembelajaran. Guru berperan sebagai pengamat dan peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan. Arikunto (2009) mengatakankan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sbuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Arikunto (2009) menyatakan bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap yang lazim dilalui, yaitu; (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; (4) refleksi. Berpandu pada pernyataan Arikunto di atas model siklus penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Subjek dalam penelitian ini adalah 40 orang siswa kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pekanbaru yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan dengan kemampuan akademis yang heterogen yang dilaksanakan pada 25 April 2016 hingga 24 Mei 2016 semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan dan data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika.

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008), analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Adapun cakupan yang akan dianalisis pada data hasil belajar matematika siswa, yaitu:

a. Nilai Perkembangan Individu Siswa dan Penghargaan Kelompok.

Nilai perkembangan individu yang dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor ulangan harian. Sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor minimum bagi kelompoknya. Nilai perkembangan individu dalam pembelajaran kooperatif ini mengacu pada kriteria yang dibuat oleh Slavin (2010) yaitu yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

Skor Ulangan Harian	Nilai Perkembangan
Lebih 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber: Robert E. Slavin (2010)

Selanjutnya, peneliti mengubah kriteria penghargaan kelompok dengan memodifikasi kriteria penghargaan kelompok menurut Slavin (2007) yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Penghargaan Kelompok

Rata-rata nilai perkembangan Kelompok	Penghargaan kelompok
$5 \leq \bar{x} \leq 15$	Kelompok baik
$15 < \bar{x} < 25$	Kelompok hebat
$25 \leq \bar{x} \leq 30$	Kelompok super

b. Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* (TPS). Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

c. Ketercapaian Indikator.

Analisis data tentang ketercapaian untuk setiap indikator dilakukan untuk mengetahui ketercapaian setiap indikator oleh masing-masing siswa dan untuk meninjau kesalahan-kesalahan siswa pada setiap indikator dengan melihat langkah-langkah penyelesaian soal. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NI = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan: NI = nilai per indikator
 SP = skor yang diperoleh peserta didik
 SM = Skor maksimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* yang direncanakan pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari lembar pengamatan setiap pertemuan. Kemudian data yang diperoleh melalui lembar pengamatan tersebut dianalisis dengan membandingkan langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan dengan cara melihat setiap kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan pada setiap pertemuan, terlihat adanya peningkatan sikap siswa ke arah yang lebih baik selama proses pembelajarana. Kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada pada proses pembelajaran semakin sedikit jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Berdasarkan analisis langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran di kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015 / 2016 pada materi pokok bangun datar segi empat.

Analisis data hasil belajar siswa terdiri atas analisis data nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM dan analisis ketercapaian indikator.

Nilai perkembangan individu diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor tes hasil belajar siswa. Nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari selisih skor ulangan harian I dengan skor dasar dan nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan harian II dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
5	5	12.5	0	0
10	9	22.5	1	2.5
20	16	40	18	45
30	10	25	21	52.5

Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan data pada tabel 3 terlihat bahwa jumlah siswa yang mengalami peningkatan nilai UH meningkat dari siklus I ke siklus II. Lebih banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai UH daripada siswa yang mengalami penurunan. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan

individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Kriteria penghargaan untuk masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Penghargaan Kelompok Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Skor Perkembangan Kelompok	Penghargaan
A	23.75	HEBAT	27.5	SUPER
B	20	HEBAT	22.5	HEBAT
C	20	HEBAT	20	HEBAT
D	16.25	HEBAT	22.5	HEBAT
E	15	BAIK	25	SUPER
F	18.75	HEBAT	25	SUPER
G	11.25	BAIK	27.5	SUPER
H	22.5	HEBAT	22.5	HEBAT
I	13.75	BAIK	25	SUPER
J	20	HEBAT	20	HEBAT

Sumber: Olah Data Peneliti

Dari Tabel 4 terlihat adanya peningkatan kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa menyumbangkan nilai perkembangan yang baik untuk kelompoknya.

Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Siswa

Hasil Belajar	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	15	21	31
Persentase (%)	37.5	52.5	77.5

Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke nilai UH I (sesudah tindakan) serta adanya peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari UH I ke UH II (setelah tindakan).

Ketuntasan hasil belajar matematika siswa untuk setiap indikator dianalisis secara individu. Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Berdasarkan nilai tes hasil belajar matematika yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada UH I dan UH II, dapat dilihat jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikatornya.

Tabel 6. Persentase Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada UH I

No	Indikator Ketercapaian	No. Soal	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM untuk Setiap Indikator	Persentase Siswa yang Mencapai KKM
1	Mengidentifikasi sifat-sifat persegi	1	29	72,5
2	Menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat persegi panjang	2	27	67,5
3	Menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat belah ketupat	3	7	17,5
4	Menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat layang-layang	4	13	32,5
5	Menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat jajargenjang	5	24	60
6	Menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat trapesium	6	27	67,5

Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM untuk setiap indikator.

Tabel 7. Persentase Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada UH II

No	Indikator Ketercapaian	No. Soal	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM untuk Setiap Indikator	Persentase Siswa yang Mencapai KKM
1	Menghitung keliling dan luas persegi berdasarkan rumusnya	1	40	100
2	Menghitung keliling dan luas persegi panjang berdasarkan rumusnya	2	36	90
3	Menghitung keliling dan luas belah ketupat berdasarkan rumusnya	3	21	52,5
4	Menghitung keliling dan luas layang-layang berdasarkan rumusnya	4	35	87,5
5	Menghitung keliling dan luas jajargenjang berdasarkan rumusnya	5	27	67,5
6	Menghitung keliling dan luas trapesium berdasarkan rumusnya	6	24	60

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa ketercapaian KKM indikator pada UH II mengalami peningkatan dari ketercapaian KKM indikator pada UH I, bahkan pada UH II, semua siswa mencapai KKM pada indikator 1.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dari data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran di kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pekanbaru, terlihat sebagian besar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana melalui tahapan pembelajaran yang ditetapkan, siswa dituntut untuk mengoptimalkan tanggungjawabnya dalam tahap berfikir individu dan diskusi kelompok untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori Slavin (2010) bahwa model pembelajaran kooperatif cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Sehingga akan menjamin keterlibatan semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok.

Pelaksanaan model pembelajaran dengan pendekatan *Think Pair Square* dalam pembelajaran ini telah dapat memberi kesempatan kepada setiap individu untuk memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran dan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anita Lie (2002) bahwa *Think Pair Square* adalah suatu teknik yang memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. *Think Pair Square* memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini telah terjadi perbaikan proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis Ketercapaian KKM. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar yaitu 37.5% dan meningkat pada UH I yaitu 52.5% kemudian jugaterjadi peningkatan ada UH II yaitu 77.5%. Meningkatnya persentase jumlah siswa yang menapai KKM menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tentang analisis aktivitas guru dan siswa, serta analisis peningkatan hasil belajar siswa dapat dikatakan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat sehingga hasil analisis penelitian tersebut mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu, jika pendekatan *Think Pair Square* pada pembelajaran kooperatif diterapkan dalam pembelajaran matematika maka dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pekanbaru tahun ajaran 2015/2016 pada materi pokok bangun datar segi empat.

Agar memperkuat argumen bahwa penerapan model pembelajaran *think pair square* dalam pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika, maka disajikan penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti Titin Latifah (2014) menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *think pair square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok bangun datar segi empat di kelas VII₁ SMP Negeri 3 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan simpulan dari penelitian ini, peneliti mengemukakan rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Square* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa, yaitu sebagai berikut.

1. Guru atau peneliti yang menerapkan pendekatan *Think Pair Square* dalam pembelajaran di kelas, dapat memberikan kesempatan setiap siswa untuk lebih aktif dan mendiskusikan ide-idenya, memberikan suatu pengertian bagi siswa untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Dengan dibentuknya tahap *think* (berfikir secara individu), *pair* (bekerja berpasangan) dan *square* (berdiskusi berempat) pengetahuan yang dapat diperoleh siswa akan lebih komplit dan menyeluruh.
2. Guru atau peneliti yang menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Square* dapat membantu siswa bekerja lebih aktif dalam kelompok, sehingga terbentuk sikap kerja sama yang baik antar siswa.
3. Guru atau peneliti yang menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Square* menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga materi pelajaran lebih mudah dimengerti oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta

Arikunto, S, Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta

BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta

Depdiknas. 2006. Permendiknas No. 22/2006: *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta

Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru. Bandung

Robert E. Slavin. 2010. *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Lita. Nusa Media. Jakarta

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.

Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Regresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta